

KINERJA

JURNAL BISNIS DAN EKONOMI

Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap
Earnings Management
Nana Tri Wedyastuty dan Nuritomo

Kajian Strategi Pengembangan Investasi
Energi Alternatif di Indonesia
Hermawan Thaheer, Sawarni Hasibuan dan Amar Ma'ruf

Pengaruh *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* Implementasi E-SPT DJP PPN 1107 terhadap User
Acceptance E-SPT DJP PPN 1107
Fransisca Dwi Liestyorini dan Anastasia Fenyta Dewi

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap
Kinerja Usaha Kecil yang Dikelola Perempuan
Sukirman

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum dan Sesudah Sertifikasi ISO 9000 pada Beberapa
Perusahaan di Bursa Efek Indonesia
Pratiwi Budiharta dan Ch. Wiwik Sunarni

Komparasi *Judgement* Etis antara Auditor Junior
Pria dan Auditor Junior Wanita
Rustiana

The Status and Characteristics of Business Incubators in Malaysia
Fararishah Abdul Khalid dan Budi Suprpto

KINERJA

JURNAL BISNIS DAN EKONOMI
TERAKREDITASI SK NO. 49/DIKTI/KEP/2003
SK NO. 108/DIKTI/KEP/2007

Volume 14, No. 3 September 2011

ISSN 0853-6627

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Ketua Editor
Edi Sutarta

Wakil Ketua Editor
Y. Sri Susilo

Editor Ahli

Andreas Lako
B.M. Purwanto
E.F Slamet S. Sarwono
FX. Soewarto
Hermeindito Kaaro
J. Sukmawati
Lena Ellitan
RA. Supriyono
R. Maryatmo
Roberto M. Arguelles

Unika Soegijapranata Semarang
Universitas Gadjah Mada
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Unika Widya Mandala Surabaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Unika Widya Mandala Surabaya
Universitas Gadjah Mada
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Saint Louis University of Philippines

Editor Pelaksana
Endang Raino Wirjono
MF. Shellyana Junaedi

Manajemen Usaha
F. Joki Hartono Tri Nugroho
Paulina Austino Fillo Regal

Sekretariat Editor
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari 43 Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 487711 ext 3132
Email : kinerja@mail.uajy.ac.id

KINERJA Jurnal Bisnis dan Ekonomi diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun, setiap bulan Agustus dan Februari. Editor menerima naskah yang belum diterbitkan media lain, serta tinjauan buku-buku bisnis dan ekonomi terbitan dalam dan luar negeri yang baru. Pedoman penulisan naskah untuk KINERJA tercantum pada bagian akhir jurnal ini.

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Halaman	ISSN
14	No. 3	September	2011	213-295	0853 - 6627

KINERJA

JURNAL BISNIS DAN EKONOMI
TERAKREDITASI SK NO. 108/DIKTI/KEP/2007

DAFTAR ISI

Daftar isi

Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Earnings Management</i> <i>Nana Tri Wedyastuty dan Nuritomo</i>	213-223
Kajian Strategi Pengembangan Investasi Energi Alternatif di Indonesia <i>Hermawan Thaheer, Sawarni Hasibuan dan Amar Ma'ruf</i>	224-236
Pengaruh <i>Perceived Usefulness</i> dan <i>Perceived Ease of Use</i> Implementasi E-SPT DJP PPN 1107 terhadap <i>User Acceptance</i> E-SPT DJP PPN 1107 <i>Fransisca Dwi Liestyorini dan Anastasia Fenya Dewi</i>	237-247
Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Usaha Kecil yang Dikelola Perempuan <i>Sukirman</i>	248-262
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Sertifikasi ISO 9000 pada Beberapa Perusahaan di Bursa Efek Indonesia <i>Pratiwi Budiharta dan Ch. Wiwik Sunarni</i>	263-276
Komparasi <i>Judgement</i> Etis antara Auditor Junior Pria dan Auditor Junior Wanita <i>Rustiana</i>	277-287
The Status and Characteristics of Business Incubators in Malaysia <i>Fararishah Abdul Khalid dan Budi Suprpto</i>	288-295
Pedoman Penulisan	
Indeks Artikel	

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH SERTIFIKASI ISO 9000 PADA BEBERAPA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Pratiwi Budiharta

Ch. Wiwik Sunarni

Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

ISO 9000 certification proves that a company has operated a high standard quality management system. A standard quality management system will improve the company's financial performance. The purpose of this research is to evaluate ISO 9000 certified companies' financial performance prior to and subsequent to the year of certification. Eleven publicly traded companies were analyzed. The Wilcoxon signed rank test proved that a significant difference exists in sales growth subsequent to the year of certification. Gross profit ratio nor ROA subsequent to the year of certification are no different from that prior to the year of certification. In general, ISO 9000 does not have a positive effect on firms' financial performance.

Keywords: *ISO 9000, kinerja keuangan, rasio laba kotor, pertumbuhan penjualan, ROA*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan bisnis global yang ditandai dengan tingginya tingkat persaingan disertai dengan karakteristik konsumen yang sadar kualitas atau *Quality-conscious* (Lee, 2004). Kompetisi global telah memberikan banyak pilihan kepada konsumen untuk lebih kritis dalam memilih produk dan jasa yang berkualitas tinggi. Dalam situasi persaingan yang semakin ketat, sumber daya yang terbatas, perkembangan teknologi dan perilaku konsumen yang berubah dengan cepat, maka kualitas menjadi senjata untuk memenangkan persaingan (Bernas, 2008). Lingkungan bisnis global juga telah menimbulkan pengharapan konsumen yang semakin besar akan kualitas (Simmon dan White, 1999). Kualitas dapat dinilai secara obyektif maupun subyektif. Kualitas dinilai secara obyektif apabila terdapat standard kualitas untuk perbandingan atau dibandingkan dengan produk lain yang sejenis. Penilaian kualitas secara subyektif adalah apabila kualitas ditinjau dari sudut pandang pelanggan. Penilaian kualitas dari sudut pandang subyektif inilah yang merupakan tantangan perusahaan untuk memenangkan persaingan global. Pada umumnya suatu produk dikatakan berkualitas apabila sesuai dengan spesifikasi dan memenuhi atau melebihi harapan pelanggan pada harga bersaing yang bersedia dibayar konsumen (Blocher dkk, 2005).

Daya saing suatu produk ditentukan oleh pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pihak yang menghasilkan dan menawarkan produk. Guna mencapai standard kualitas dibutuhkan upaya perbaikan kualitas yang berkesinambungan dari seluruh bagian organisasi melalui suatu sistem manajemen mutu (*Quality management system*). Penting bagi perusahaan untuk mendapat "pengakuan" yang mengindikasikan perusahaan telah melakukan proses untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini diperlukan untuk menjamin bahwa terdapat keseragaman dalam upaya peningkatan kualitas yang dilakukan oleh perusahaan satu dengan lainnya. Dengan cara ini maka apa yang dianggap sebagai produk yang berkualitas di suatu negara juga akan dapat diterima di negara lainnya (Ahmar dan Kurnia, 2008). Kondisi ini sangat penting karena lingkungan bisnis global juga ditandai dengan peningkatan penawaran produk dengan harga bersaing dari negara-negara berbiaya tenaga kerja rendah, misalnya dari negara di kawasan timur seperti China, Vietnam dan India.

Terdapat beberapa "pengakuan" kualitas yang dapat memberitahukan kepada pihak konsumen bahwa perusahaan sebagai penghasil produk telah memenuhi standard kualitas tertentu. Beberapa konsep sistem manajemen mutu yang telah eksis di dunia industri pengolahan dan jasa antara lain adalah *Total Quality Management* (TQM), ISO 9000 maupun *Malcolm Baldrige Quality Award* (MBNQA). Sebagai suatu konsep, ISO 9000 tidak diragukan lagi merupakan standar yang paling berpengaruh dari standar serupa di seluruh dunia. Penerimaan cepat atas ISO 9000 menunjukkan bahwa perusahaan menganggap standar tersebut baik dan layak diikuti meskipun belum ada bukti nyata bahwa ISO 9000 benar-benar baik atau benar-benar buruk (Simmon dan White, 1999). ISO 9000 dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO) dan merupakan seri standard sistem manajemen mutu yang diperkenalkan pertama kali tahun 1986, tetapi baru populer di era 1990an, termasuk di Indonesia. Menurut Foster dalam Han et.al. (2007) saat ini di seluruh dunia terdapat sekitar 400.000 perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi ini. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang mengadopsi sepenuhnya ISO 9000 ini menjadi Standar Nasional Indonesia 19-9000 (SNI 19-9000), sehingga memberikan dorongan perusahaan Indonesia untuk memproduksi dengan cara-cara yang lebih baik, efektif, dan produktif.

Memang awalnya terdapat berbagai macam alasan bagi perusahaan dalam memutuskan untuk mendapatkan sertifikasi ISO 9000. Costa dan Lorente (2004) menyebutkan bahwa alasan utama lebih dikarenakan adanya *external pressure*, terutama dari konsumen, yang dalam kondisi lingkungan bisnis saat ini menjadi kunci untuk tetap bertahan. Anderson et. Al. (1999) juga menyebutkan hal yang sama yaitu adanya *external pressure*, yaitu bahwa yang mendorong perusahaan Amerika mendapatkan sertifikasi ISO 9000 karena adanya transaksi ekspor ke negara Eropa yang mensyaratkan sertifikasi ISO 9000 untuk menjual produknya ke Eropa.

Sertifikasi ISO merupakan tanda bahwa perusahaan telah dinilai oleh pihak ketiga yang independen dan hasilnya telah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan standard ISO. Persyaratan ini bukan hanya tentang kualitas produk saja, tetapi kualitas dari semua yang terlibat dari hulu sampai ke hilir, dari pemilihan bahan baku sampai pengolahan limbah pabrik. Pihak ketiga yang independen diantara pihak perusahaan dan konsumen, diharapkan mampu memberikan manfaat ganda bagi kedua belah pihak. Bagi perusahaan, sertifikasi ISO 9000 memberikan bukti bahwa perusahaan sanggup memenuhi keinginan konsumen akan kualitas produknya. Bagi konsumen, sertifikasi ini menunjukkan bahwa keinginannya telah dipahami dan diwujudkan oleh pihak perusahaan pada produk yang ditawarkannya.

Simmon and White (1999) dalam Akmar dan Kurnia (2008) mengatakan bahwa ISO 9000 menghasilkan peningkatan kinerja operasi melalui pengurangan proses tindakan korektif dan penghapusan, meningkatkan profitabilitas dan keunggulan pemasaran yang berasal dari pengakuan internasional atas logo ISO 9000. ISO 9000 yang dianggap sebagai tiket dalam memenangkan persaingan global diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti dampak sertifikasi ISO 9000 pada kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan. Ukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah *sales growth*, *gross profit margin ratio* serta *Return on Assets*.

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Definisi ISO 9000 dan Sertifikasi ISO9000

ISO 9000 adalah suatu standar sistem manajemen kualitas, bukan standar kualitas produk. Morris (2006) menyebutkan bahwa ISO 9000 merupakan pedoman yang bersifat umum standard kualitas sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenis bisnis tanpa memandang produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan. ISO 9000 menggambarkan elemen sebuah sistem manajemen mutu secara umum, meliputi struktur, prosedur, proses, organisasi serta sumber daya yang dibutuhkan guna menerapkan rencana, pengendalian dan pengembangan kualitas. Standard kualitas ISO 9000 menyediakan infrastruktur manajemen kualitas yang baku dan terpadu, serta dapat diaplikasikan dalam keadaan apapun dan situasi apapun.

ISO 9000 bukan merupakan standard mutu produk sehingga ISO tidak mengharuskan suatu organisasi untuk menggunakan metode-metode, praktik-praktik atau teknik-teknik tertentu dalam menghasilkan dan menyampaikan produknya. Sertifikat ISO 9000 bukan sertifikat pengakuan terhadap kualitas barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu organisasi tetapi merupakan pengakuan terhadap sistim manajemen mutu suatu organisasi yang telah sesuai dengan standar internasional yang ditetapkan oleh ISO. Han, Chen dan Ebrahinpour (2007) menyebutkan bahwa ISO 9000 tidak menjamin bahwa produk yang dihasil oleh perusahaan dengan sertifikasi ISO 9000 lebih baik dari yang tidak bersertifikasi. Aplikasi yang tepat dari ISO 9000 bukanlah pada produk, tetapi pada proses memproduksi barang dan jasa .

Keluarga ISO 9000 terdiri dari beberapa seri, meliputi ISO 9001, 9002, 9003 dan 9004. ISO 9000 memuat tentang Dasar-Dasar dan Istilah untuk Sistem Manajemen Kualitas. Pada seri 9001 berisi Sistem Manajemen Kualitas, meliputi sistem kualitas dan model jaminan kualitas dalam desain, pengembangan, produksi, instalasi serta pelayanan. Seri 9001 juga memuat persyaratan-Persyaratan Sistem Manajemen Kualitas Seri berikutnya yaitu ISO 9002 yang memuat tentang sistem kualitas dan jaminan kualitas di produksi, instalasi dan pelayanan, sedangkan ISO 9003 yang memuat jaminan kualitas di inspeksi akhir dan pengujian. Sebagai seri terakhir ISO 9004 yang memuat tentang Panduan untuk Perbaikan Kinerja.

Sertifikat ISO 9000 dikeluarkan oleh lembaga ISO (*International Organization For Standardization*) yaitu suatu badan standar internasional yang anggotanya terdiri dari badan-badan standar nasional di dunia beranggotakan lebih dari 140 negara. Organisasi ini didirikan pada tahun 1947 di London, Inggris, dan saat ini bermarkas di kota Genewa, Swiss. Adapun tujuan utama pendiriannya adalah untuk mengembangkan standardisasi di seluruh dunia. Organisasi ini mulai beroperasi efektif pada tanggal 23 Februari 1947. "ISO" sebagai nama dari organisasi. Kata "ISO" yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "Isos" yang berarti "sama" (*equivalent*). Seri ISO pertama kali diluncurkan pada tahun 1987 kemudian diperbaharui tahun 1994 dengan seri ISO 9000:1994 dan terakhir pada tahun 2000 dengan seri ISO 9000:2000. Saat ini lebih dari 400.000 perusahaan di seluruh dunia yang telah bersertifikasi ISO 9000 (Foster, 2007) dan lebih dari 100 negara yang telah menggunakannya (Chase et.al., 2006). Sebagai negara dengan perkembangan ekonomi yang pesat, China merupakan negara dengan sertifikasi ISO 9000 terbanyak (Costa dan Lorente, 2007).

Sertifikasi ISO 9000 diberikan pada perusahaan setelah pihak ketiga yaitu lembaga sertifikasi melakukan akreditasi. Di Indonesia sertifikasi dilakukan oleh lembaga pemberi sertifikasi baik dari dalam dan luar negeri yang telah terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional dan lembaga ISO internasional. Beberapa lembaga sertifikasi adalah Sucofindo, BVQI, Kema, QAS, ABIQA, AFAQ dll. Dalam melakukan akreditasi, badan sertifikasi melaksanakan audit mutu dengan 2 langkah (Supriyono, 1999). Langkah pertama dilakukan telaah dokumen-dokumen yang disampaikan sistem manajemen mutu yang disampaikan perusahaan. Langkah kedua dilanjutkan dengan menilai sistem mutu dengan mendatangi perusahaan (*on-site assesment*) untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan standard ISO 9000. Masa berlaku sertifikasi adalah 3 tahun dan setiap tahun di audit minimal 1 kali, oleh karena itu Sertifikasi ISO 9000 selalu diperbarui dengan melakukan resertifikasi secara berkala.

2.2. Prinsip Manajemen Mutu ISO 9000

Terdapat delapan prinsip utama manajemen mutu yang terdapat dalam ISO 9000 yaitu Fokus pada pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan semua karyawan, pendekatan proses, manajemen berdasar pendekatan sistem, peningkatan berkelanjutan, pengambilan keputusan berdasar fakta serta hubungan dengan pemasok yang saling menguntungkan. Penjelasan masing-masing prinsip adalah sebagai berikut ini:

1. Customer Focus (Fokus pada Pelanggan)

Kelangsungan hidup suatu organisasi tergantung pada pelanggannya atau pelanggan adalah kunci meraih keuntungan. Kebutuhan pelanggan meliputi segala aspek, termasuk harga, keamanan, dan ketepatan waktu. Semakin tinggi nilai (value) yang diberikan kepada pelanggan, semakin besar pula kepuasan pelanggan.

2. **Leadership (Kepemimpinan)**
Pemimpin suatu organisasi harus mampu menciptakan visi, dan mampu mewujudkan visi tersebut menuju kenyataan. Pemimpin harus dapat menarik orang lain untuk mewujudkan visi organisasi.
3. **Involment of People (Keterlibatan Semua Karyawan)**
Keterlibatan seluruh karyawan dalam organisasi adalah dasar yang sangat penting dalam prinsip manajemen mutu. Dengan keterlibatan personel secara menyeluruh, akan dihasilkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Hal ini akan memicu karyawan untuk aktif dalam melihat peluang untuk peningkatan pengetahuan dan pengalaman.
4. **Process Approach (Pendekatan Proses)**
Proses di dalam sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 didefinisikan sebagai "kumpulan aktivitas yang saling berhubungan atau mempengaruhi sehingga dapat merubah input menjadi output (barang atau jasa)". Dalam konteks ISO 9001:2000, pendekatan proses mensyaratkan organisasi untuk melakukan identifikasi, penerapan, pengelolaan dan melakukan peningkatan mutu berkelanjutan (*continues quality improvement*). Pendekatan secara proses diperlukan saat menyusun dan menerapkan sistem mutu.
5. **System Approach to Management (manajemen berdasar pendekatan sistem).**
Pendekatan sistem pada manajemen didefinisikan sebagai identifikasi pemahaman, dan pengelolaan sistem dari proses yang saling terkait untuk pencapaian dan peningkatan sasaran perusahaan/organisasi dengan efektif dan efisien.
6. **Continues Improvement (Perbaikan Berkelanjutan)**
Perbaikan berkelanjutan harus dijadikan sasaran dan tujuan tetap organisasi. Konsep yang berlaku di sini adalah siklus PDCA (*plan-do-check-act*), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh
7. **Factual Approach to Decision Making (Keputusan Berdasar Fakta)**
Pengambilan keputusan yang efektif didasarkan pada analisis data dan informasi, bukan sekedar pada perasaan (*feeling*). Terdapat dua konsep pokok dalam hal ini, yaitu prioritas (*prioritization*) yakni suatu konsep perlunya prioritas dalam melakukan perbaikan, serta variasi (*variation*) atau variabilitas kinerja manusia.
8. **Mutually beneficial supplier relationships (Hubungan dengan pemasok yang saling menguntungkan)**
Organisasi dan pemasoknya/supplier saling tergantung, dan sudah selayaknya merupakan hubungan yang saling menguntungkan dalam rangka meningkatkan kemampuan keduanya dalam menciptakan nilai.

2.3. Manfaat Sertifikasi ISO 9000 Bagi Organisasi

Meskipun ISO 9000 tidak menjamin bahwa produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produk berkualitas, tetapi dengan sertifikasi ISO 9000 organisasi dapat memperoleh manfaat berikut ini:

1. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan melalui jaminan mutu yang terorganisasi dan sistematis
2. Meningkatkan image perusahaan serta daya saing dalam memasuki pasar global atau pasar internasional
3. Menghemat biaya dan mengurangi duplikasi audit sistem mutu oleh pelanggan
4. Terbuka kesempatan pasar baru karena perusahaan yang telah memperoleh sertifikat ISO 9000 secara otomatis terdaftar pada lembaga registrasi
5. Meningkatkan mutu dan produktivitas dari manajemen melalui kerjasama dan komunikasi yang lebih baik
6. Meyediakan adanya suatu Sistem pengendalian yang konsisten
7. Menimbulkan adanya pengurangan dan pencegahan pemborosan karena operasi internal menjadi lebih baik
8. Meningkatkan kesadaran terhadap mutu pada seluruh anggota organisasi
9. Memberikan pelatihan secara sistematis kepada seluruh karyawan dan manajer organisasi melalui prosedur dan instruksi yang terdefinisi secara baik

2.5. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat 3 hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- Ha1 : Terdapat perbedaan *sales Growth* atau pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah memperoleh sertifikasi ISO 9000
- Ho1 : Tidak terdapat perbedaan *sales Growth* atau pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah memperoleh sertifikasi ISO 9000
- Ha2 : Terdapat perbedaan *Gross Profit Margin ratio* atau rasio laba kotor terhadap penjualan sebelum dan sesudah memperoleh sertifikasi ISO 9000.
- Ho2 : Tidak terdapat perbedaan *Gross Profit Margin ratio* atau rasio laba kotor terhadap penjualan sebelum dan sesudah memperoleh sertifikasi ISO 9000
- Ha3 : Terdapat perbedaan *Return on Assets (ROA)* sebelum dan sesudah memperoleh sertifikasi ISO 9000
- Ho3 : Tidak terdapat perbedaan *Return on Assets (ROA)* sebelum dan sesudah memperoleh sertifikasi ISO 9000

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mendapatkan sertifikasi ISO 9000 pada tahun 2000 sampai dengan 2003. Dalam penelitian ini tidak akan dipisahkan sertifikasi ISO 9000 versi tahun 1994 dengan versi tahun 2000, karena kedua versi ISO ini hanya berbeda dalam formatnya saja. Alasan lain tidak dibedakannya ISO 9000:1994 maupun ISO 9000: 2000 karena penelitian ini tidak akan melihat komponen-komponen ISO masing-masing versi, tetapi lebih menekankan pada dampak serifikasi yang diperoleh perusahaan. Di dalam penelitian ini juga tidak membedakan jenis ISO seri 9001 dengan ISO seri 9002.

Sampel diambil dengan metode pengambilan sampel bertujuan atau *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2007). Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan terdaftar di BEI dan telah menerima sertifikasi ISO 9000 pada selang waktu antara tahun 2000 sampai dengan 2004.
- b. Mempublikasikan laporan keuangan secara rutin selama 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah perolehan sertifikasi ISO 9000.
- c. Selama periode penelitian tidak mengalami merger ataupun akuisisi yang dapat mempengaruhi struktur modal dan kinerja.
- d. Tersedia data lengkap.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 11 (sebelas) perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dianalisis lebih lanjut. Kesebelas perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun Menerima Sertifikat ISO 9000
1	PT Bentoel Prima	RMBA	2003
2	PT Indokeramik	IKAI	2002
3	PT Sorini Corporation	SOBI	2000
4	PT Sierad Indonesia	SIPD	2002
5	PT Semen Gresik	SMGR	2001
6	PT Dynaplast	DYNA	2000
7	PT Toto Indonesia	TOTO	2002
8	PT Indospring	INDS	2004
9	PT Nipress	NIPS	2000
10	PT Fajar Surya Wisesa	FASW	2003
11	PT Unggul Indah Cahya	UNIC	2003

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan untuk perusahaan yang telah mendapatkan ISO 9000 dari tahun 2000 sampai dengan 2004. Laporan keuangan yang dibutuhkan meliputi Laporan Rugi laba, Neraca serta catatan atas laporan keuangan selama 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah perolehan sertifikasi ISO 9000. Data akan dikumpulkan dengan melihat Laporan tahunan (*Annual Report*) masing-masing perusahaan

3.2. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Terdapat 3 variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Sales growth* (pertumbuhan penjualan), *Gross Profit margin ratio* (rasio laba kotor) serta *Return on Assets*. Definisi operasional masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. *Sales Growth* (Pertumbuhan penjualan)

Variabel ini mencerminkan kemampuan produk yang dihasilkan perusahaan dalam memenuhi standard kualitas yang diinginkan konsumen. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan pada } t - \text{Penjualan pada } (t-1)}{\text{Penjualan pada } (t-1)}$$

Data rata-rata pertumbuhan penjualan selama tiga tahun sebelum dan sesudah sertifikasi ISO 9000 untuk setiap sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Rata-rata Pertumbuhan penjualan
Sebelum dan Sesudah Sertifikasi ISO 9000

No.	SAMPEL	SEBELUM	SESUDAH
1	DYNA	0.359222	0.243299
2	FASW	-0.013917	0.120331
3	IKAI	0.245483	0.114480
4	INDS	0.178398	0.255320
5	NIPS	0.498964	0.119397
6	RMBA	0.295669	-0.039043
7	SIPD	0.205424	0.036882
8	SMGR	0.264794	0.092395
9	SOBI	0.700001	0.052299
10	TOTO	0.315888	0.208553
11	UNIC	0.163733	0.090497

b. *Gross Profit Margin* (rasio laba kotor)

Laba kotor merupakan perbedaan antara penjualan dengan harga pokok penjualan. Sedangkan rasio laba kotor dapat dihitung dengan cara berikut ini:

$$\text{Rasio laba kotor} = \text{laba kotor/penjualan}$$

Data rata-rata rasio laba kotor selama tiga tahun sebelum dan sesudah sertifikasi ISO 9000 untuk setiap sampel disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Rata-rata Pertumbuhan rasio Laba kotor
Sebelum dan Sesudah Sertifikasi ISO 9000

No.	SAMPEL	SEBELUM	SESUDAH
1	DYNA	0.269986	0.281031
2	FASW	0.186848	0.159969
3	IKAI	0.144949	0.138112
4	INDS	0.185673	0.135777
5	NIPS	0.217322	0.172537
6	RMBA	0.149056	0.252827
7	SIPD	0.097707	0.045337
8	SMGR	0.405782	0.337646
9	SOBI	0.298256	0.224661
10	TOTO	0.328337	0.211265
11	UNIC	0.204794	0.140672

c. Return On Assets

Return on Asset (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba. ROA merupakan perbandingan antara *net operating income* dengan total aktiva perusahaan. Digunakan

net operating income karena mencerminkan laba dari kegiatan operasional yang bersifat rutin bukan dari non rutin. ROA dapat dihitung dengan cara sebagai berikut ini:

$$\text{ROA} = \text{laba operasi bersih} / \text{Total aset}$$

Data rata-rata ROA selama tiga tahun sebelum dan sesudah sertifikasi ISO 9000 untuk setiap sampel terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Rata-rata Pertumbuhan ROA
Sebelum dan sesudah Sertifikasi ISO 9000

No.	SAMPEL	SEBELUM	SETELAH
1	DYNA	0.088864	0.143807
2	FASW	0.036825	0.046183
3	IKAI	-0.011358	-0.008654
4	INDS	0.071680	-0.014423
5	NIPS	0.112153	0.082510
6	RMBA	0.045927	0.050987
7	SIPD	0.007547	-0.053336
8	SMGR	0.098593	0.136477
9	SOBI	0.080627	0.085249
10	TOTO	0.134840	0.113390
11	UNIC	0.129755	0.059480

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 11.5, berikut adalah statistik deskriptif untuk variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif

keterangan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Penjualan Sebelum	11	.29215078	.186478843	-.013917	.700001
Penjualan Setelah	11	.11767364	.089300788	-.039043	.255320
LK Sebelum	11	.22624636	.090874853	.097707	.405782
LK Setelah	11	.19089383	.081165290	.045337	.337646
ROA Sebelum	11	.07231395	.047939139	-.011358	.134840
ROA Setelah	11	.05833377	.063408268	-.053336	.143807

Dari tabel 5 terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan setelah mendapatkan sertifikasi ISO 9000 (0,11767364) lebih rendah daripada sebelum sertifikasi ISO 9000 (. Fenomena yang sama juga terjadi pada dua variabel lainnya, yaitu rasio laba kotor (LK) dan *Return On Investment* (ROA). Nilai rata-rata rasio laba kotor juga mengalami penurunan yaitu dari 0.226246 menjadi 0.190894 setelah sertifikasi ISO 9000. Sedangkan rata-rata ROA sebelum sertifikasi sebesar 0.723139 turun menjadi 0.0583337 setelah sertifikasi.

4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil pengujian dengan SPSS11,5 disajikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6.
Wilcoxon Signed Rank Test

keterangan	Penjl Stl – Sbl	LK Stl –Sbl	ROA Stl –Sbl
Z	-2.223(a)	-1.867(a)	-.711(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026	.062	.477

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, hipotesis nol akan ditolak apabila Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05. Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 6. di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,026. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel pertumbuhan penjualan sebelum dan setelah sertifikasi ISO 9000. Sedangkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk rasio laba kotor dan ROA, lebih besar dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio laba kotor dan ROA sebelum dan setelah sertifikasi ISO 9000.

4.3. Pembahasan

Dari uji hipotesis ternyata penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya perbedaan signifikan pada variabel Rasio Laba Kotor dan ROA sebelum dengan setelah sertifikasi ISO 9000 artinya sertifikasi ISO 9000 yang diperoleh perusahaan tidak mampu mendorong adanya peningkatan efisiensi dalam menghasilkan produk. Apabila dalam menghasilkan produk semakin efisien akan ditunjukkan dengan menurunnya biaya produksi yang akhirnya akan laba kotor setiap produk. Kelidak mampuan dalam meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan produk akan berdampak pula pada tidak mampunya sertifikasi ISO 9000 dalam mendorong peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai ROA. Meskipun rasio laba kotor dan ROA tidak terbukti berbeda antara sebelum dan sesudah adanya sertifikasi ISO 9000, namun terdapat hal yang menarik dalam penelitian ini karena secara rata-rata nilai kedua variabel (LK dan ROA) mengalami penurunan (lihat Tabel 5).

Dari tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hanya satu hipotesis yang terbukti yaitu terdapat perbedaan pertumbuhan penjualan sebelum dan setelah sertifikasi ISO 9000. Meskipun terlihat adanya perbedaan, tetapi yang menarik adalah bahwa penjualan setelah sertifikasi ISO 9000 justru lebih rendah daripada sebelum sertifikasi (lihat Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi ISO 9000 tidak dapat digunakan sebagai alat promosi perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan "acceptability" produk di mata konsumen yang ditunjukkan dengan meningkatkan penjualan produk (Martinez-Costa dan Martinez-Lorente, 2007). Kondisi ini menunjukkan bahwa tiket untuk menembus pasar global, terutama ke negara maju yang menjadi alasan utama bagi perusahaan dalam mendapatkan sertifikasi ISO 9000 ternyata tidak dapat terwujud.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Costa dan Lorente (2007) yang menemukan bahwa dengan sertifikasi ISO 9000, kinerja keuangan perusahaan tidak bertambah baik, malahan bertambah buruk. Hasil penelitian Costa dan Lorente (2007) mengindikasikan bahwa sertifikasi ISO 9000 mempunyai dampak negatif bagi perusahaan, terutama pada *earning* dan *Return On Assets*. Untuk melihat lebih lanjut dampak sertifikasi ISO 9000 bagi perusahaan dapat dilihat tabel 7 di bawah ini. Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa porsi perusahaan sampel yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dan laba kotor (45,5%) hampir sama dengan yang mengalami peningkatan (54,5%).

Penyebab utama penurunan pertumbuhan penjualan berasal darih PT Bentoel Prima (RMBA). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8. yang menunjukkan bahwa RMBA mengalami penurunan penjualan yang cukup besar mulai (t -2) sampai dengan (t + 2) yaitu 50% dari Rp 4,2 trilyun pada t+1 menjadi Rp 2,2 trilyun pada t+2. PT Sorini Corporation (SOBI) secara konstan juga mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dari (t +1 hingga (t +3) dan

**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Sertifikasi ISO 9000
(Pratiwi Budiharta dan Ch. Wiwik Sunarni)**

PT Indospring (INDS) pada (t +2) serta PT Sierad Indonesia (SIPD) pada (t +1). Dengan demikian, sertifikasi ISO 9000 tidak mampu meningkatkan apresiasi konsumen terhadap produk perusahaan.

**Tabel 7.
Kinerja Keuangan Setelah Sertifikasi ISO 9000**

Variabel	N	Perusahaan yang meningkat	Perusahaan yang menurun
Pertumbuhan Penjualan	11	54,5%	45,5%
Laba kotor	11	54,5%	45,5%
ROA	11	27,3%	72,7%

Sertifikasi ISO 9000 juga tidak signifikan berpengaruh pada earnings, baik yang ditunjukkan oleh rasio laba kotor maupun ROA. Sertifikasi ISO 9000 dapat mempunyai efek positif (meningkatkan) ataupun negatif (menurunkan) rasio laba kotor maupun ROA (Martinez-Costa dan Martinez-Lorente, 2007). Tabel 8 memperlihatkan bahwa SIPD merupakan perusahaan yang mengalami penurunan laba kotor terbesar, berturut-turut menurun pada tahun (t +1) sampai dengan (t +3). Penurunan laba operasi terbesar terjadi pada periode (t +3) yaitu sebesar lebih dari 50%, dari Rp 69,6 milyar pada (t +2) menjadi Rp 28,8 milyar pada (t +3). Kondisi yang sama juga terjadi pada SOBI, yang secara konstan mengalami penurunan dari (t +1) hingga (t +3). Selain SOBI dan SIPD, penurunan laba kotor selama 3 tahun berturut-turut dari (t+ 1) sampai dengan (t + 3) juga dialami oleh PT Unggul Indah Cahya (UNIC), meskipun penurunannya tidak sedrastis dua perusahaan sebelumnya.

**Tabel 8.
Data Penjualan, Laba Kotor, dan Laba Operasi**

	PENJUALAN (NET SALES)						
	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3
DYNA	124.877.562,327	149.314.030,958	196.812.682,875	307.882.186,185	383.640.726,614	446.214.820,450	589.327.910,702
FASV	1.262.701.753,280	1.180.202.952,300	1.174.066.158,772	1.207.858.705,135	1.427.031.295,005	1.506.490.532,268	1.693.080.667,327
IKAI	100.649.709,563	144.541.631,769	183.860.516,829	189.071.075,778	187.813.017,260	223.074.032,532	259.289.505,186
INDS	191.954.867,941	213.897.889,424	216.171.589,118	304.887.375,475	432.282.485,831	390.975.793,831	564.440.846,044
MIPS	31.999.597,743	74.132.058,842	76.800.663,516	87.878.162,086	100.582.518,710	123.097.480,493	121.838.951,106
RMBA	2.198.931.060,542	3.872.953.078,053	4.770.695.643,198	4.264.617.449,243	4.226.136.070,731	2.176.178.089,606	2.996.514.058,026
SIPD	768.871.779,070	1.040.937.239,440	1.307.868.371,866	1.316.701.903,665	1.126.707.866,022	1.383.621.328,360	1.425.222.699,016
SMGR	2.314.801,953	3.091.659,941	3.536.410,361	4.659.202,605	5.177.272,967	5.449.940,816	6.067.557,724
SOBI	138.734,090	424.274,571	368.403,920	432.322,486	538.733,618	633.431,855	491.077,533
TOTO	212.049.172,263	330.989.917,737	417.620.221,231	469.829.016,411	570.863.225,320	713.872.261,868	828.164.257,069
UNIC	167.144,391	180.795,061	172.865,300	290.889,896	296.827,031	299.307,372	323.263,246
LABA KOTOR (GROSS MARGIN)							
	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3
DYNA	34.252.628,085	39.300.362,112	53.831.354,484	90.150.406,631	104.845.740,777	133.526.442,184	159.447.552,231
FASV	297.176.149,927	188.808.437,574	193.971.970,501	163.824.055,533	239.069.027,691	264.153.913,532	243.246.378,598
IKAI	9.373.740,552	28.386.309,695	26.719.924,095	14.303.673,329	11.137.867,254	41.499.187,225	43.819.987,263
INDS	47.001.286,767	40.573.972,650	26.417.788,799	38.357.554,484	50.144.873,971	37.800.637,511	109.723.366,078
MIPS	3.428.293,688	21.082.444,495	20.001.951,749	16.233.468,334	19.432.703,832	20.447.770,955	19.286.840,161
RMBA	538.072.057,884	493.911.015,274	367.831.340,808	450.266.360,100	426.730.127,762	701.001.669,024	1.004.978.001,690
SIPD	96.171.906,032	84.599.087,254	113.478.507,721	132.714.161,187	72.504.629,326	69.635.553,056	28.810.943,036
SMGR	1.038.025,643	1.179.360,610	1.393.431,817	1.798.318,488	1.686.311,619	1.892.976,133	2.062.271,264
SOBI	38.157,511	150.482,644	97.643,838	117.591,678	158.063,101	108.656,285	86.867,480
TOTO	66.035.398,054	112.999.494,380	138.731.777,422	134.363.302,557	122.337.891,185	152.613.883,166	170.359.476,254
UNIC	34.146,358	38.516,668	33.925,097	38.753,548	47.406,148	45.365,942	35.796,789
LABA OPERASI (NET OPERATING INCOME)							
	t-3	t-2	t-1	t	t+1	t+2	t+3
DYNA	16.828.115,596	26.362.665,833	34.889.855,795	58.315.362,986	70.296.983,018	87.852.334,766	90.813.225,656
FASV	189.008.271,125	50.577.614,607	89.421.140,836	73.958.880,746	137.314.006,062	136.670.205,177	133.049.742,821
IKAI	(20.074.316,655)	(4.542.923,196)	(9.447.812,349)	(25.227.604,557)	(27.168.854,091)	4.619.385,186	3.187.014,644
INDS	33.461.183,679	23.224.902,122	3.353.089,569	7.383.844,968	14.610.883,715	(69.428.722,847)	59.374.749,670
MIPS	1.008.470,798	15.215.592,618	12.860.059,291	8.072.482,913	11.180.827,463	10.143.964,663	8.456.362,099
RMBA	258.565.744,408	66.769.890,972	(47.155.047,695)	38.237.575,749	(12.738.582,792)	166.503.038,662	343.319.235,437
SIPD	(2.563.511,146)	20.934.015,938	15.106.256,658	21.855.859,368	(40.039.356,711)	(69.058.216,477)	(84.864.160,752)
SMGR	630.710,220	742.960,226	781.554,637	981.741,694	857.409,230	929.037,955	957.837,113
SOBI	17.146,123	95.369,482	69.406,229	69.406,229	89,107,879	41.103,774	19.025,249
TOTO	34.109.337,919	68.320.799,861	74.731.546,090	72.524.467,256	63.541.877,645	86.809.544,803	87.428.838,382
UNIC	26.705,589	30.922,862	24.621,556	18.243,335	24.252,408	17.579,121	10.913,847

Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh variabel ketiga yaitu ROA, karena perbedaan jumlah perusahaan yang mengalami penurunan sangat berbeda dengan yang mengalami peningkatan. ROA menunjukkan kinerja perusahaan berdasarkan item-item yang dapat dikendalikan oleh manajemen yaitu laba operasi bersih. Tabel 7 menunjukkan bahwa sejumlah 72,7% sampel (delapan perusahaan) mengalami penurunan pada tahun-tahun setelah sertifikasi ISO 9000, sedangkan hanya 27,3% perusahaan yang mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Martinez-Costa dan Martinez-Lorente (2007) yang menunjukkan bahwa 78,77% mengalami penurunan laba sebelum pajak setelah sertifikasi ISO 9000.

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa rugi operasi SIPD semakin besar pada tiga tahun setelah sertifikasi ISO 9000. Penurunan kinerja paling buruk terjadi pada (t +1). Laba operasi SIPD pada tahun sertifikasi adalah. Pada tahun tersebut, laba operasi SIPD turun sebesar 200% dari (Rp 21,8 milyar) menjadi (Rp 40 milyar). Selain SIPD, penurunan laba operasi selama tiga tahun juga dialami oleh UNIC dan PT Nipress (NIPS) walaupun penurunannya tidak sebesar yang dialami oleh SIPD. Dari sampel yang diteliti, sebanyak sembilan perusahaan (atau 81,8%) mengalami penurunan pertumbuhan penjualan, rasio laba kotor, dan atau ROA setelah sertifikasi ISO 9000. Hanya dua perusahaan (atau 18,2%) yang secara konstan mengalami kenaikan penjualan, laba kotor, dan laba operasi. Perusahaan tersebut adalah PT Dynaplast (DYNA) dan PT Semen Gresik (SMGR).

Secara konseptual, ISO 9000 sebagai tolok ukur sistem manajemen mutu perusahaan, seharusnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terbukti bahwa ISO 9000 tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, bahkan justru menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab penurunan tersebut adalah:

1. Dalam penelitian ini tahun Sertifikasi ISO 9000 belum tentu merupakan tahun sertifikasi ISO 9000 untuk yang pertama kalinya. Terdapat kemungkinan sertifikasi tersebut hanya merupakan resertifikasi yang harus dilakukan oleh perusahaan setiap 3 tahun sekali. Informasi sertifikasi pertama kali tidak berhasil diperoleh dari pelaporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan maupun sumber informasi lainnya. Kondisi perusahaan di seputar tahun sertifikasi ulang mungkin cenderung menurun yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan sistem penjaminan mutu produk. ISO 9000 tidak memperhatikan kinerja keuangan sebagai suatu kriteria dalam pemberian sertifikasi sehingga kinerja keuangan kemungkinan besar tidak dipengaruhi secara langsung oleh sertifikasi ISO 9000.
2. Alasan lain yang juga berkaitan dengan alasan pertama adalah adanya kecenderungan organisasi di Indonesia (termasuk perusahaan) untuk melakukan *window dressing* menjelang pengajuan suatu sertifikasi. Perusahaan menyadari pentingnya sertifikasi tersebut untuk meningkatkan daya saing global sehingga berbagai upaya dilakukan untuk keberhasilan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanipulasi kinerja agar tampak baik. Perusahaan menampilkan performa yang bagus sesuai dengan standar yang disyaratkan agar berhasil memperoleh sertifikasi ISO 9000. Karena kinerja yang ditunjukkan pada saat sertifikasi bersifat semu, maka pada tahun-tahun setelah sertifikasi terjadi penurunan kinerja yang sebenarnya merupakan kinerja sesungguhnya dari perusahaan tersebut.
3. *Cost* atau pengorbanan untuk mengimplementasikan ISO 9000 lebih tinggi dibandingkan manfaatnya... Tingginya *cost* disebabkan oleh dampak implementasi ISO 9000 pada melambatnya proses produksi perusahaan. Pelambatan proses produksi disebabkan oleh terpusatnya tenaga dan waktu karyawan untuk melengkapi berkas-berkas (*paperwork*) yang disyaratkan oleh standar (Martinez-Costa dan Martinez-Lorente, 2007) sehingga mengesampingkan aktivitas utama perusahaan yaitu pembuatan produk.
4. Beberapa perusahaan mengajukan sertifikasi ISO 9000 karena sekedar mengikuti langkah yang dilakukan oleh perusahaan pesaing. Proses sertifikasi yang panjang dan mahal menyebabkan perusahaan tersebut menanggung biaya implementasi dengan jumlah konsumen (pasar) yang tetap. Akibatnya adalah perusahaan menanggung *cost* yang lebih tinggi yang tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan.

5. PENUTUP

Secara konseptual, ISO 9000 sebagai tolok ukur sistem manajemen mutu perusahaan, seharusnya mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terbukti bahwa sertifikasi ISO 9000 tidak mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sertifikasi ISO 9000 ternyata dapat mempunyai efek positif (meningkatkan) ataupun negatif (menurunkan) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uji Wilcoxon pada tingkat signifikansi 5% diambil simpulan berikut ini:

- Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel pertumbuhan penjualan sebelum dan setelah sertifikasi ISO 9000;
- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio laba kotor sebelum sertifikasi dengan setelah sertifikasi ISO 9000; dan
- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return on Assets* (ROA) sebelum sertifikasi dengan setelah sertifikasi ISO 9000.

Penelitian ini tidak mengambil sampel berdasarkan tahun perolehan sertifikasi ISO 9000 untuk pertama kalinya sehingga dimungkinkan sertifikasi yang diperoleh perusahaan hanyalah merupakan resertifikasi 3 tahunan. Agar dampak sertifikasi ISO 9000 lebih dapat terlihat disarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel perusahaan berdasarkan tahun pertama kalinya memperoleh ISO 9000. Hal ini diharapkan lebih mencerminkan efek ISO 9000 pada kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S.W, Daly, J.D, Carter, D. (1999). "Why Firms Seek ISO 9000 Certification: Regulatory Compliance or Competitive Advantage?". *Production and Operations Management*. Vol. 8, No. 1, pp. 28-43.
- Eriksson, Henrik and Hansson, Jonas. (2003). "The Impact of TQM on Financial Performance". *Measuring Business Excellent*. Vol.7, No. 1 pp.36-50.
- Harian Bemas. (2008). *Kualitas Jadi Keunggulan Bersaing*. 26 April 2008.
- Blocher, J, E., Chen, K.H., and Lin., Thomas.(2005). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. Mc. Graw Hill.
- Corbett, Charles, J., Sancho, Maria, and Kirsch, David. (2005). "The Financial Impact of ISO 9000 Certification in the United States: An Empirical Analysis". *Management Science*, Vol. 51, No. 7, pp. 1046 – 1059.
- Hanson, Don, R. and Mowen, Maryanne.(2007). *Management Accounting*.8th edition. South Western Publishing Company.
- Han, Bruce, Chen, K, Shaw and Ebrahimpour, Maling. (2007). "The Impact of ISO 9000 on TQM and Business Performance." *The Journal of Business and Economic Studies*. Vol. 13, No. 2 . pp 1-23.
- Jogiyanto. H., M. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Edisi 2007. BPFE- UGM Yogyakarta
- Kartha C., P. 2007. "An Empirical Analysis of The Impact of ISO Quality Standard Certification". *The Business Review*. Vol. 8, No.1. Cambridge. pp 252 -257.
- Lee, Choong Y. (2004). "Perception and Development of Total Quality Management in Small Manufacturings: An Exploratory Study in China". *Journal of Small Business Management*. Vol. 42. No. 1. pp 102
- Martinez-Costa and Martines Lorente. (2004). "ISO 9000 and TQM: Substitutes or Complementaries? An Empirical study in Spanish Companies. *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 21, No. 3, pp. 260 - 276.
- Martinez-Costa and Martines Lorente. (2007). "A Triple Analysis of ISO 9000 effect on Company Performance". *International Journal of Productivity and Performance Management*. Vol. 56. No. 5/6. pp 484 – 499.
- Mulyadi dan Setyawan, J., 2001. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.

- Morris, Philip,W. (2006). "ISO 9000 and Financial Performance in the Electronics Industry". *The Journal of American Academy of Business*. Cambridge. Vol. 8, No. 2. pp.227-234.
- Nurmala Akmar dan Wiwik Kurnia (2008). *Analisis Perbandingan Pertumbuhan penjualan (Sales Growth) Sebelum dan Sesudah memperoleh Sertifikat ISO 9000 Pada Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta*.
- Sekaran, Uma, 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Fourth Edition, John Willey & Sons, New York.
- Simmon, B.L., and White, M.A. (1999)." The Relationship between ISO 9000 and Business Performance:Does Regristation Really Matter?, *Journal of Managerial Issues*, Vol. 11, No. 3, pp. 330 – 343.
- Sun, H., 2000. "Total Quality Management, ISO 9000 Certification and Performance Improvement", *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 168-179.
- Supriyono, R.A. 1999. *Manajemen Biaya: Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*, Buku 2, Edisi Pertama, BPFE – UGM Yogyakarta.
- Terziovski, M., 1999. "The Link between Total Quality Management Practice and Organizational Performance", *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 16, No. 3, pp. 226-237.
- Terziovski M., Power, D and Sohal, A.S (2003). The Longitudinal Effects of The ISO 9000 certification Process on Business Performance". *European Journal of Operational Research*, Vol 146, pp. 580 – 585.